

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, "Pendidikan" memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat ini, menuntut lembaga pendidikan untuk lebih dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah pembaharuan sistem pendidikan.

Pendidikan adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan dan diberikan evaluasi belajar berdasar pada tujuan yang telah ditentukan.¹ Pengertian pendidikan juga mencakup sebagai aktifitas yang berarti upaya secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental dan social.²

¹ Suparlan Suharto, *Filsafat pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) h. 84

² Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.37

Secara luas pengertian pendidikan adalah segala pengalaman yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup yakni segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu dengan tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar dan tidak ditentukan dari luar. Pendidikan tidak terbatas, pendidikan sama dengan tujuan hidup. Sedang pengertian pendidikan secara sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal yakni segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan penuh terhadap hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Bilamana definisi-definisi pendidikan di atas dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam, maka akan kita ketahui bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia sebagai berikut:

- Pendidikan Islam adalah suatu sistim pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.
- Pendidikan Islam menurut Omer Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam.

- Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Pendapat ini didasarkan atas firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Juga dalam surat An-Nahl ayat 78, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati ...”

- Sedang Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum

islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sedangkan menurut Syeh Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.³

Jadi definisi pendidikan islam secara singkat adalah bimbingan jasmani-ruhani berdasarkan hukum islam menuju terbentuknya kepribadian muslim sejati, yakni muslim kamil (sempurna), atau manusia yang beriman dan bertaqwa, atau manusia yang *ulul albab* yang pandai berdzikir sekaligus pandai berfikir atau mampu mengfungsikan dirinya sebagai *Abdullah* yang selalu mengabdikan kepada Allah Swt, dan sekaligus sebagai kholifah Allah di bumi yang selalu memakmurkan dunia berdasarkan aturan Allah, atau manusia yang shalih secara pribadi sekaligus shalih secara sosial.

Sebagaimana firman Allah surat Adz-Dzaariat ayat 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

³ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 36

Juga dalam surat Al-Baqarah ayat 30, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Adapun isi Pendidikan Islam, memiliki sejumlah karakteristik yang digali dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam. Karakteristik pertama tampak pada kriteria pemilihannya, yaitu iman, ilmu, amal, akhlaq dan sosial.⁴ Kriteria-kriteria tersebut semuanya sudah terangkum dalam firman Allah surat Al-Ashr ayat 1-3, sebagai berikut:

⁴ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, buku kedua*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 35

kenyataannya, pesantren telah mengakar dan tumbuh dari masyarakat, kemudian dikembangkan oleh masyarakat, sehingga kajian mengenai pesantren sebagai sentral pengembangan masyarakat sangat menarik perhatian beberapa peneliti akhir-akhir ini.

Meskipun pesantren (pondok pesantren) merupakan fakta sosial yang sudah mapan dalam masyarakat Indonesia, namun belum memperoleh perhatian dan intervensi yang signifikan dari pemerintah untuk mengembangkan ataupun memberdayakannya. Hal ini menjadikan pesantren tumbuh dengan kemampuan sendiri, yang pada akhirnya menumbuhkan varian yang sangat besar, karena sangat tergantung pada kemampuan masyarakat itu sendiri. Kadang, kesan yang muncul adalah bahwa pesantren merupakan lembaga yang eksklusif dan kurang mengakomodasi perkembangan zaman.

Dalam sistem dan metodologi pembelajaran misalnya, pesantren terkesan terlalu lamban bahkan acuh-tak acuh dengan berbagai temuan baru berkenaan dengan bagaimana sebuah lembaga pembelajaran serta kelompok "Profesional" di dalamnya dapat terus menerus meningkatkan hasil-hasil pembelajarannya. Perkembangan penelitian pembelajaran, berikut berbagai teori pembelajaran, melahirkan apa yang disebut teknologi pembelajaran (educational technology, learning technology) yang menyediakan berbagai teknik pembelajaran yang dipandang efektif dan efisien. Dalam bentuknya yang paling menarik, misalnya, saat ini sudah muncul sebuah sistem atau lebih tepat pendekatan pembelajaran yang disebut dengan "Quantum Learning" yang berpasangan dengan "Quantum Teaching". Kehadiran dua pendekatan ini

disebut oleh para tokoh pembelajaran sebagai indikasi terjadinya revolusi pembelajaran (learning revolution).

Merupakan sebuah hal yang patut disyukuri dengan lahirnya pendidikan madrasah di masyarakat yang sekarang ini menjadi basis pesantren untuk mengakomodasi perkembangan pendidikan Islam, kendatipun sampai saat ini masih tampak lamban, yang tentunya hal ini sangat dipengaruhi oleh terbatasnya sumber-sumber belajar dan pusat sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang pada dasarnya tidak mengembangkan sistem madrasah dalam penyelenggaraan pendidikannya jadi lebih bersifat informal, dalam arti masyarakat menikmati pembelajaran di dalam lembaga pesantren secara lues, tanpa batasan-batasan artifisial dan formal seperti usia dan latar belakang sosial lainnya. Tetapi dalam perkembangannya, dan ini karena pengaruh-pengaruh sistem sekolah modern, pesantren tidak hanya mempertahankan sistem pembelajaran informal, tetapi juga menganut sistem pembelajaran klasikal berupa madrasah.

Sistem madrasah ini sekarang justru merupakan komponen pembelajaran yang dominan di pesantren. Bahkan, sebagian pesantren dapat disebut sebagai lembaga pendidikan madrasah itu sendiri, sehingga menjadi identik pesantren dan madrasah, karena komponen pembelajaran informalnya hilang. Masyarakat umum tidak lagi dapat menikmati kesempatan belajar yang luwes di pesantren sebagaimana dahulu menjadi ciri pokok pesantren.

Kehadiran sistem madrasah di pesantren tampaknya tidak terelekan sifatnya, bukan hanya karena tuntutan modernitas, tetapi juga berkenaan dengan tujuan utama pesantren, juga persoalan akomodasional pesantren untuk mengakses masa depan. Bahkan, pesantren juga ingin menjamin survivalnya. Sebagian pesantren, yang terus ingin mempertahankan corak konvensional pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat, hanya dapat melakukan pembelajaran agama kepada masyarakat dengan cara kiainya mendatangi mushalla dan masjid tertentu di luar pesantren untuk memberikan pembelajaran agama. Namun, tetap saja tampak corak eksklusifnya karena tidak menyediakan ruang dan kesempatan belajar massal di dalam pesantren.

Jika ditinjau dari sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren, terutama sebelum masa orde baru, maka pendekatan yang sering dipergunakannya adalah pendekatan holistik, hal itu dibuktikan paling tidak dengan prinsip-prinsip yang tercermin dari sistem pendidikannya. Sistem pendidikan pesantren, mendasarkan filsafat pendidikannya pada filsafat theocentrik, yang memandang bahwa semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan dan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan muslim, sehingga belajar dan mengajar di pesantren tidak dipandang sebagai alat tetapi dipandang sebagai tujuan.

Implikasi dari prinsip tersebut, maka para pengajar di pondok pesantren memandang bahwa kegiatan di pesantren sebagai ibadah kepada Tuhan, sehingga penyelenggaraan pondok pesantren dilaksanakan "di bawah bayang-bayang Tuhan", sukarela dan dijadikan sebagai media pengabdian kepada sesama

manusia dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Hal itu juga tercermin dari kearifan dan kesederhanaan hidupnya sehari-hari yang menyiratkan semacam kesadaran *transcendental*. Kesederhanaan di sini adalah identik dengan kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proporsional, dan tidak tinggi hati.

Berbeda dengan masa setelah orde baru, banyak pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan seperti pendidikan formal sekolah/ madrasah dan metode pengajarannya tidak lagi hanya berkisar pada sistem konvensional: *bandongan, halaqah, sorogan dan hafalan*, tetapi sudah menerapkan metode belajar mengajar seperti sekolah. sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional, mempunyai sistem pengajaran tersendiri, dan itu menjadi ciri khas yang dapat dibedakan dari sistem dan metodologi pembelajaran dilakukan di lembaga pendidikan formal.

Yang menjadi tantangan bagi pesantren saat ini adalah bagaimana pesantren mengupayakan pengembangan sistem dan metodologi pembelajarannya, setidaknya agar proses pembelajarannya lebih efektif dan efisien. Pengembangan ini dapat berarti pemberdayaan dan pemerdayaan sistem dan metodologi pembelajaran konvensional; atau, berarti perubahan sistem dan metodologi yang berimplikasi pada disingkirkannya sistem dan metodologi yang tidak efisien dari sistem konvensional.

Pengembangan pembelajaran di pondok pesantren ini juga dapat dibedakan dari dua sisi, yaitu pengembangan ke dalam (*internal*), dalam arti pemberdayaan dan pemerdayaan; dan pengembangan keluar (*external*), yang berarti bahwa pesantren mengakomodasi sistem dan metodologi pembelajaran

E. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar yaitu suatu hal yang diyakini oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Di dalam penelitian anggapan-anggapan semacam ini sangatlah perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data, menurut Suharsimi Arikunto merumuskan asumsi adalah penting dengan tujuan sebagai berikut⁵:

1. Agar ada dasar berpijak yang kukuh bagi masalah yang sedang diteliti
2. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian.
3. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

Adapun asumsi yang penulis rumuskan adalah:

1. Pesantren sangat mendukung dalam memberdayakan pendidikan Islam masyarakat
2. Dengan adanya pesantren dapat diketahui seberapa besar perannya dalam memberdayakan pendidikan Islam masyarakat.

F. Batasan Masalah

Batasan masalah atau ruang lingkup masalah diperlukan dalam rangka untuk menghindari adanya interpretasi meluasnya masalah dan kerancuan dalam memahami isi skripsi, maka batasan masalahnya adalah Peran pesantren dalam usaha memberdayakan pendidikan Islam.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.58

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah hasil dari operasionalisasi, menurut Black dan Champion (1999) untuk membuat definisi operasional adalah dengan memberi makna pada suatu konstruk dan variabel dengan menetapkan “operasi” atau kegiatan yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel.⁶

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

1. *Peran*:

Suatu yang ikut membantu dalam melancarkan usaha sehingga dapat dicapai apa yang menjadi tujuan atau dapat juga diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang/ lembaga tertentu yg berkedudukan dalam masyarakat.

2. *Pesantren NU*:

Kata *Pesantren* berasal dari kata dasar *santri* yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pesantrian”. Agar lebih mudah orang Jawa mengucapkannya “pesantren” yang berarti tempat tinggal santri. Apabila disandarkan pada kata NU mempunyai arti lembaga pendidikan pesantren yang berada di bawah naungan NU (Nahdlatul Ulama).

⁶ James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan masalah Penelitian Sosial*, terj. E. Koeswara, dkk, (Bandung: Refika Aditama, 1999), h. 161

3. *Memberdayakan:*

Kata memberdayakan berasal dari kata yang berbahasa Inggris *Empower*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pemberdayaan dan memberdayakan. Menurut Merriam Webster dalam Oxford English Dictionary, kata *Empower* mengandung dua Arti⁷, yaitu:

- To give power or authority to (memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan/ mendelegasikan otoritas ke pihak lain).
- To give ability to or enable (upaya untuk memberi kemampuan/ keberdayaan).

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, memberdayakan berasal dari kata daya yang memiliki arti kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Sedangkan memberdayakan artinya membuat berdaya.

Jadi memberdayakan yang di maksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh pesantren dalam pengembangan pendidikan Islam Bagi masyarakat.

4. *Pendidikan Islam masyarakat:*

Definisi pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam atau menjadi muslim semaksimal mungkin.⁸ Sedangkan Jusuf Amir Faisal

⁷ Merriam Webster, *Oxford English Dictionary*

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), h. 32

memberikan definisi pendidikan Islam sebagai suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan dan pengembangan sikap dan prilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara serta menggunakan ilmu dan prangkat teknologi/ keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam.⁹ Jadi secara ringkasnya Pendidikan Islam masyarakat dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islam bagi masyarakat.

Jadi peran pesantren NU dalam memberdayakan pendidikan Islam masyarakat adalah usaha-usaha yang dilakukan pesantren yang berupaya dalam memberdayakan pendidikan Islam bagi masyarakat dalam rangka mengarahkannya menuju insan kamil (manusia yang berkepribadian muslim).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pembaca dalam memahami isi dari skripsi ini dan agar penulisannya tersusun secara sistematis, sehingga dapat memenuhi kriteria penulisan secara ilmiah, maka penulis menganggap perlu untuk merumuskan sistematika pembahasan. Adapun secara global skripsi ini terbagi menjadi 5 bab, yaitu:

⁹ Jusuf Amir Faisal, *Orientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 96

Bab I pendahuluan, bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, batasan masalah, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, pada bab II ini berisikan deskriptif teoritis tentang obyek yang diteliti, diantaranya: Tinjauan tentang pesantren yang meliputi pengertian pesantren, dasar dan tujuan pesantren, unsur-unsur pesantren, fungsi pesantren, sistem pendidikan pesantren, serta potensi dan kelemahan pesantren. Tinjauan pendidikan Islam yang meliputi pengertian pendidikan islam, dasar dan tujuan pendidikan islam, tinjauan tentang pemberdayaan pendidikan islam masyarakat, peran pesantren NU dalam memberdayakan pendidikan islam masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bab II kajian pustaka.

Bab III metodologi penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, analisis data.

Bab IV laporan hasil penelitian, dalam bab ini peneliti menyajikan data yang telah diperoleh dari lapangan yang tersusun dalam hasil penelitian, meliputi: gambaran umum obyek penelitian yang terdiri dari sejarah berdirinya, letak geografis, struktur organisasi, keadaan pendidik, keadaan peserta didik dan keadaan sarana dan prasarana. Analisis data peran pesantren NU (An-najiyah) dalam memberdayakan Pendidikan Islam masyarakat dan pembahasan.

Bab V penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran berkenaan dengan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

istilah tersebut mengandung makna yang sama. Pesantren sendiri mempunyai arti suatu lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹ Mengapa dikatakan “tradisional”? Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia.

Apabila dipelajari sejarah pesantren di Indonesia jauh ke masa lampau, maka dapat kita ketahui bahwa pesantren merupakan salah satu bentuk Indegenous Culture atau bentuk kebudayaan asli Indonesia. Sebagaimana yang tertulis dalam buku *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi institusi* oleh Mujammil Qomar: “Pesantren adalah sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat indigenous.”² Pada awal mulanya pesantren berbentuk pengajian yang diadakan dirumah kyai yang mana selanjutnya disebut dengan pesantren salafiah, seiring dengan berkembangnya peradaban dunia sehingga pada akhirnya terjadilah perubahan menjadi pesantren modern, seperti pesantren modern “Darussalam Gontor”, pesantren “Al-Ishlah” Lamongan, pondok pesantren “Darul Ulum”, pesantren “An-Najiyah” Surabaya dan masih banyak lagi yang lainnya.

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 55

² Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2008),h. 82

Pesantren sendiri merupakan lembaga yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan agama Islam, karena jumlahnya yang besar memiliki nilai sejarah dan pengaruh yang kuat terutama di lingkungan pedesaan, maka perannya juga penting untuk seluruh kehidupan bangsa. Oleh karena itu pemerintah mempunyai kewajiban untuk mengarahkan dalam pembinaannya agar lebih bersifat komprehensif yang dikaitkan dengan kepentingan pembangunan dan bangsa.³

Berikut merupakan definisi-definisi dari pesantren:

- Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.⁴
- Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.⁵
- Sedangkan Abdurrahman Mas'ud, mendefinisikan pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge.⁶ Definisi tersebut menunjukkan betapa pentingnya sosok pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan khususnya dibidang pendidikan Islam dalam makna dan nuansanya

³ Kafrawi, *Pola Bimbingan Masyarakat Islam*, (Jakarta: CV. Multiyasa & CO, TT), h. 80

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi institusi*, op.cit., h. 2

⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS,2001, cet-ke-1,h,17

⁶ Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam , Demokrasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) Cet ke-1, h,171

- d. Mewujudkan ukhuwah islamiyah di lingkungan pesantren dan sekitarnya.
- e. Memberikan pendidikan keterampilan, civic dan kesehatan, olah raga kepada anak didik (santri).

3. Unsur-unsur Pesantren

Pesantren merupakan komunitas tersendiri, dimana kiai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum disekitarnya.

Adapun unsur-unsur pesantren⁷, antara lain:

- a. Pelaku: kiai, ustadz, santri, dan pengurus
- b. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, lahan tanah untuk berbagai keperluan kependidikan dan lain sebagainya.
- c. Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku, dan sumber belajar lainnya, cara belajar-mengajar (bandongan, sorogan, halaqah, dan menghafal) dan evaluasi belajar-mengajar.

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, op.cit., h. 58

Dapat dikatakan pesantren minimal memiliki unsur-unsur sebagai berikut: kiai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar dan masjid⁸. Ketiga unsur tersebut mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren-pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Unsur pesantren dalam bentuk segitiga tersebut mendeskripsikan kegiatan belajar-mengajar keislaman yang sederhana.

Kafrawi dalam buku *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* mengidentifikasi pesantren menjadi empat polayaitu:

- Pesantren pola I ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa masjid dan rumah kiai. Pesantren ini masih sederhana; kiai mempergunakan masjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah diselenggarakan secara kontinyu dan sistematis.
- Pesantren pola II sama dengan pola I ditambah adanya pondokan bagi santri.
- Pesantren pola III sama dengan pola II tetapi ditambah adanya madrasah. Jadi di pesantren pola III ini telah ada pengajian system klasikal.
- Pesantren pola IV ialah pesantren pola III ditambah adanya unit keterampilan seperti peternakan, kerajinan, koperasi, sawah, lading dan lain-lain.⁹

Namun, unsur terpenting/ yang paling utama dari semua itu di pesantren adalah kiai yang memimpin pesantren. Ia merupakan tokoh utama dalam menentukan corak kehidupan pesantren.

4. Fungsi Pesantren

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi institusi*, op.cit., h. 19

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, op.cit., h. 193

Aspek yang paling penting dimiliki oleh pesantren adalah aspek dakwah, karena orientasinya ke pendidikan dan dakwah itu sendiri. Dan hal ini biasanya yang menentukan keberhasilan yang diperoleh pesantren dalam mendidik para santrinya. Misalkan sepuluh dari pesantren mereka bisa menjadi seorang ustadz (pengajar) di daerahnya atau juga menjadi pemimpin pesantren yang didirikannya sendiri.

Di pesantren, tidak ada batasan umur atau jangka waktu (masa pendidikan), berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya, hal ini sesuai dengan maqalah: *أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ* (*Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat*). Maka pendidikan pesantren itu sesungguhnya adalah merupakan seumur hidup (*long life education*) dan untuk semua kalangan masyarakat tidak terkecuali.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya hingga saat ini telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada masa awal (masa syeh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam.¹⁰ Kedua fungsi tersebut saling menunjang satu sama lainnya. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mensyiarkan dakwah, sedang dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.

Pada perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan

¹⁰ *Ibid.*, h. 22

memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang ada di sekitarnya. Perbedaan-perbedaan tersebut pada dasarnya terlahir dari perbedaan pandangan hidup kiai yang memimpin pesantren mengenai konsep: teologi, manusia, kehidupan, tugas dan tanggung jawab manusia terhadap kehidupan dan pendidikan.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa sistem pendidikan di pesantren itu bergantung pada corak kehidupan pemimpinnya (kiai), namun dasar dan tujuan semua pesantren itu sama yaitu mencetak kader-kader yang berkepribadian *Muslim kaffah*.

6. Potensi dan Kelemahan Pesantren

Pada umumnya, pesantren memiliki potensi untuk maju dan berkembang memberdayakan diri dan masyarakat lingkungannya.¹² Hal tersebut dikarenakan adanya potensi dan peluang yang dimiliki pesantren, antara lain:

- a. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang populis, didirikan secara mandiri oleh dan untuk masyarakat, sangat berperan dalam pembentukan moral bangsa.
- b. Adanya figur ulama/ tokoh kharismatik pada pondok pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya

¹² Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan madrasah diniyah: Pertumbuhan dan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 17

- c. Tersedianya SDM yang cukup memadai pada pondok pesantren dan lahan yang luas, karena pada umumnya pesantren berada di pedesaan.
- d. Jiwa kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan yang tumbuh di kalangan para santri dan keluarga besar pesantren.
- e. Tersedianya cukup banyak waktu bagi para santri, karena mereka mukim di asrama.
- f. Minat masyarakat cukup besar terhadap pesantren, karena di samping diberikan pendidikan agama dan pelajaran umum juga bimbingan moral.

Diatara kelebihan yang dimiliki pesantren, antara lain: Terdapat pada sistem pendidikannya dan potensi kebudayaan sosialnya yang merupakan modal besar untuk mencapai tujuan pendirian pesantren.

Setiap ada kelebihan pasti ada kelemahan, begitu juga dengan pesantren. Masalah yang dimiliki pesantren sangat beragam, dimulai dari permasalahan sumber daya manusia (SDM) hingga sumber dana. Untuk mendeteksi masalah yang ada memerlukan adanya identifikasi yang membutuhkan solusi penyelesaian yang paling tepat.

Secara umum permasalahan yang terdapat di pesantren menurut Engking Soewarman Hasan dalam buku pemberdayaan pesantren, antara lain: sumber daya manusia, sarana dan prasarana pendidikan, akses komunikasi ke lembaga luar pesantren, tradisi pesantren dan sumber dana.¹³

¹³ Yayasan Kantata Bangsa, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 22

pendidikan yang berdasarkan islam.¹⁵ Yaitu dengan mendasarkan pendidikan pada ajaran-ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam dengan bimbingan pribadi muslim sebagaimana beliau paparkan, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.¹⁶

Yang dimaksud dengan kepribadian utama di sini adalah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang berkarakter nilai-nilai islam. Nilai-nilai inilah yang akan muncul setiap saat, sewaktu mereka berpikir, bersikap dan berperilaku. Melakukan bimbingan berarti membutuhkan kesadaran bagi pembimbing dan dilakukan dengan sadar pula, dalam arti dengan suatu niat, dengan cara tertentu dan harus memiliki pengetahuan tentang rahasia perkembangan anak didik, teori-teori pendidikan dan pengetahuan tentang Islam serta di dalam dirinya mengkarakter jiwa pribadi muslim sejati.

Sedangkan Syahminan Zaini memberikan definisi pendidikan Islam sebagai pengembangan fitrah manusia atas dasar ajaran-ajaran Islam, dengan dikembangkannya fitrah tersebut, diharapkan manusia dapat hidup secara

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 24

¹⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), h. 23

sempurna baik lahir maupun batin. Hal ini sebagaimana beliau ungkapkan, “pendidikan Islam ialah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama islam, agar terwujud/ tercapai kehidupan yang makmur dan bahagia.”¹⁷

Definisi tersebut, mengandung empat masalah pokok, antara lain yaitu: usaha mengembangkan, fitrah manusia, ajaran agama islam, serta kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Usaha mengembangkan merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam pendidikan Islam. Fitrah manusia, “fitrah merupakan bawaan alami” artinya ia merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia (bawaan) yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam. Ajaran agama islam merupakan ilmu dan nilai yang hendak ditransformasikan, dan diharapkan bisa mengkarakter dalam perkembangan fitrah manusia. Sedangkan kehidupan manusia yang makmur dan bahagia merupakan tujuan atas dikembangkannya fitrah manusia dengan ajaran Islam tersebut.

Menurut Hasan Langgulung yg dikutip oleh Djamaluddin (1999) Pendidikan Islam ialah pendidikan yg memiliki empat macam fungsi yaitu:

- Menyiapkan generasi muda utk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yg akan datang. Peranan ini berkaitan erat dgn kelanjutan hidup masyarakat sendiri.

¹⁷ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 4

- Memindahkan ilmu pengetahuan yg bersangkutan dgn peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- Memindahkan nilai-nilai yg bertujuan utk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yg menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
- Mendidik anak agar beramal di dunia ini utk memetik hasil di akhirat.

Lebih dalam lagi, Muhaimin mendefinisikan pendidikan islam sebagai suatu proses, model, potensi yang dimiliki manusia sebagaimana beliau ungkapkan dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam*, “Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.”¹⁸

Dari definisi di atas, dapat diklasifikasikan menjadi lima pokok, diantaranya yaitu: (1) Proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan islam harus dilaksanakan secara bertahap, berjenjang dan berlanjut (continue) dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilaksanakan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu. (2) Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan ilmu pengetahuan yang bercirikan Islami dan

¹⁸ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 136

nilai-nilai Ilahi serta Insani. (3) Pada diri anak didik, yaitu pendidikan tersebut diberikan kepada anak didik yang mempunyai potensi-potensi rohani. Dengan potensi tersebut anak didik dimungkinkan dididik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik. (4) Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya, minatnya serta bakatnya. Dengan demikian terciptalah kreatifitas dan produktifitas anak didik. (5) Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya Insan Kamil yaitu manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani-rohani, struktur kehidupan dunia-akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai kholifah Allah.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menawarkan suatu bentuk rumusan pendidikan Islam sebagai sintesa dan rekonstruksi terhadap pengertian di atas, yaitu proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai melalui pengajaran, bimbingan, latihan, dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh ajaran Islam, sehingga terbentuk muslim sejati yang mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan.

2. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Pendidikan adalah upaya yang disengaja, maka pendidikan merupakan rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran islam itu sendiri.¹⁹ Dasar pendidikan dihasilkan dari rumusan pemikiran yang terpola dalam bentuk pandangan hidup. Sedangkan tujuan pendidikan dihasilkan dari rumusan kehendak dan cita-cita yang akan dicapai yang menurut pertimbangan dapat member kebahagiaan dan makna hidup bagi manusia.

Karena pendidikan Islam berpangkal dari ajaran Ilahiyah, maka tentu harus bersumber dari kebenaran dan kebesaran Ilahi. Bagi kita sumber kebenaran Ilahi telah diperkenalkan kepada kita (manusia) melalui perantara nabi berupa kitab suci. Dari keempat kitab suci yang diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk umat manusia, maka sejak kehadiran Rasulullah saw. di muka bumi ini, satu yang harus ditegak kokohkan yakni Al-Qur'an, disamping itu ketetapan-ketetapan rasul juga merupakan dasar pendidikan Islam.

¹⁹ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 37

perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).”

Dari ayat di atas dapat kita ambil dua isyarat yang menghubungkan dengan pendidikan yaitu pengokohan hati dan pemantapan keimanan, serta sikap tarti; dalam membaca al-Qur’an.

Definisi al-Quran adalah wahyu Ilahi yang berisi nilai-nilai universal kemanusiaan. Ia diturunkan untuk menjadi petunjuk (hudan), bukan hanya untuk sekelompok manusia ketika ia diturunkan tetapi juga untuk seluruh manusia hingga akhir zaman. Nilai-nilai dasar al-Quran mencakup berbagai aspek kehidupan manusia secara utuh dan komprehensif, sehingga tuntunannya menjadi rahmat bagi semesta alam. Untuk itu, proses membumikannya merupakan sebuah keniscayaan sebagai bukti ajarannya menerobos perkembangan zaman, melintasi batas-batas geografis, dan menembus lapisan-lapisan budaya yang pluralistik.²⁰

Al-Qur'an pada hakikatnya menempati posisi sentral dalam studi-studi keislaman. Di samping berfungsi sebagai *Huda* (petunjuk), al-Quran juga berfungsi sebagai *Furqan* (pembeda). Tersebut dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 185, sebagai berikut:

²⁰ <http://latifabdul.multiply.com/photos/album/58>

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ^ج

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)."

Al-Qur'an menjadi tolok ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, termasuk dalam penerimaan dan penolakan setiap berita yang disandarkan kepada nabi Muhammad.

Apabila diperhatikan, susunan al-Qur'an itu sangat sempurna, dan tak tertandingi, baik dari segi bahasa, arti, maupun dari segi tarkibnya (susunan). Tak seorang pun yang mampu membuat yang serupa dengan al-Qur'an, sekalipun hanya satu ayat. Sesuai dengan janji Allah bahwa kalimat-kalimat al-Qur'an yang terlihat sederhana merupakan suatu sumber pengetahuan yang tidak akan ada batasnya apabila dikaji. Sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi ayat 109, sebagai berikut²¹ :

²¹ M. Ali Hasan, *Studi Islam (Al-Qur'an & Sunnah)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 137-138.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ

رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٨﴾

"Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."

Berdasarkan ayat tersebut, kita dapat mengetahui bahwa al-Qur'an merupakan sumber segala ilmu pengetahuan yang apabila dikaji tak ada batasnya, khususnya mengenai ke-Islam-an. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa al-Qur'an itu meliputi berbagai macam permasalahan, dan dapat dikaji melalui segi manapun. Dan jika dilihat dari segi kandungannya, al-Qur'an tidak hanya mengemukakan permasalahan yang menyangkut ibadah saja, tetapi juga meliputi permasalahan teologi, kemasyarakatan, eksistensi manusia, bahkan permasalahan-permasalahan yang menyangkut kebutuhan manusia seperti ilmu dan teknologi.

2. As-Sunnah

Setelah al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan as-Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah as-Sunnah mempunyai arti jalan, metode, dan program. Sedangkan secara istilah, as-Sunnah adalah jumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٧١﴾

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”

Dalam Al-Qur’an juga dijelaskan bagaimana Allah menciptakan manusia yang terdiri dari unsure materi dan ruh, surat Ash-Shaad ayat 71-72:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ

مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".

Hadits Rasulullah saw. juga menerangkan proses penciptaan manusia dari unsur materi dan ruh. Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas’ud ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْفُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ

عَلَقَةً مِّثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِّثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ

فَيُفْخِخُ فِيهِ الرُّوحَ

“Sesungguhnya salah seorang dari kalian telah dikumpulkan proses penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian

menurut Islam haruslah: (1) Jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketerampilan. (2) Akalnya cerdas serta pandai. (3) Hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah.²⁴

Setelah diketahui bagaimana ciri-ciri manusia sempurna menurut Islam, maka tujuan dari pendidikan islam dapat dirumuskan. Adapun tujuan pendidikan islam sejalan dengan tujuan misi islam itu sendiri yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat “*akhlaqul karimah*.”

Dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* yang ditulis Jalaluddin dan Usman Said, disebutkan bahwa: Tujuan Pendidikan Islam terangkum dalam upaya mengaplikasi yang terangkum dalam cita-cita setiap muslim.²⁵

... رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

“Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan (*kesejahteraan hidup*) di dunia dan kebaikan (*kesejahteraan hidup*) di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka.”²⁶

Dari beberapa uraian diatas, tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Untuk membentuk akhlakul karimah.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, op.cit., h. 46

²⁵ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, op.cit., h. 39

²⁶ QS. Al-baqarah: 201

“memberdayakan” berkenaan dengan judul skripsi ini. Kedua kata tersebut berasal dari kata yang sama yaitu “daya” yang mempunyai arti kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Kata daya ketika mendapatkan imbuhan ber- menjadi kata “berdaya” berarti mempunyai daya atau kemampuan untuk bertindak. Dan kemudian mendapatkan imbuhan me-kan dengan maksud menjadikan kalimat aktif, sehingga menjadi kata “memberdayakan” yang kedudukannya menjadi/ sebagai predikat (kata kerja). Sedangkan pendidikan Islam masyarakat berkedudukan sebagai objek yaitu sebagai sasaran yang akan diberdayakan atau ditindak lebih lanjut dalam perkembangannya.

Bila dilihat secara luas, pemberdayaan sering disamakan dengan perolehan kekuatan dan akses terhadap sumber daya untuk mencari nafkah. Bagi sebagian besar ilmuwan politik, seperti Robert Dahl, kekuatan menyangkut kemampuan pelaku untuk mempengaruhi pelaku kedua untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak diinginkan oleh pelaku kedua. Oleh karena itu istilah pemberdayaan sering dipakai untuk menggambarkan keadaan seperti yang diinginkan individu.

Sementara itu, Hulme Tunner berpendapat bahwa pemberdayaan mendorong terjadinya sesuatu proses perubahan social yang memungkinkan orang-orang pinggiran yang tidak berdaya untuk memberikan pengaruh yang lebih besar di arena politik bagi lokal maupun nasional.

Proses pemberdayaan dalam konteks aktualisasi atau pengembangan diri yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan individu, dikemukakan oleh Glickman (1989: 4-9) sebagai internal control individually divergent

practices, solving problem independently. Akan tetapi proses ini tidak hanya meliputi pemberdayaan individu saja, melainkan juga mencakup upaya pemberdayaan orang lain dan tidak hanya pada satu bidang tetapi juga berbagai bidang misalnya: politik, ekonomi, sosial dan lain-lain.²⁷

Jelas bahwa dalam prakteknya, pemberdayaan tidak mengakibatkan hilangnya kekuasaan, melainkan hanya mengakibatkan perubahan-perubahan dalam cara menggunakannya, pemberdayaan menuntut perluasan peran, wewenang dan kekuasaan serta bertambahnya keluesan tentang bagaimana (dan oleh siapa) peran-peran itu akan dilakukan. Pemberdayaan tidak berarti melepaskan tanggung jawab tentang apa yang terjadi dalam tim, departemen, bagian/ organisasi. Pemberdayaan berarti upaya menemukan keseimbangan yang tepat antara strukur dan pengendalian manajemen yang longgar versus yang ketat.²⁸

Sederhananya pemberdayaan merupakan cara yang amat praktis dan produktif untuk mendapatkan yang terbaik khususnya dari diri kita sendiri dan umumnya masyarakat luas. Pada hakikatnya, proses pemberdayaan di bidang pendidikan merupakan pendekatan holistik yang meliputi pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM), sistem belajar-mengajar, institusi dan lembaga pendidikan dengan segala sarana dan prasarana pendukungnya.

²⁷ Onny S. Priyono dan A. M. W. Pranarka, *Pemberdayaan: Konsep Kebijakan Dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996), h. 72

²⁸ Aiken Mitchel Stewart, *Empowering People: Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 22

Pembahasan mengenai pendidikan islam masyarakat, bagaimana sebaiknya pengarahannya atau memberdayakan pendidikan Islam masyarakat. Pendidikan islam sesungguhnya memiliki sebuah potensi besar dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat secara keseluruhan dengan kedekatannya kepada masyarakat muslim, pendidikan islam merupakan potensi dalam pembentukan civil society, masyarakat madani, atau masyarakat kewargaan pada tingkat akar rumput kaum muslimin.

Dalam konteks ini, pendidikan islam dapat menjadi sebuah wahana pendidikan kritis bagi masyarakat; membebaskan lapisan terbawah masyarakat dari keterbelakangan dan kemiskinan. Disini, pendidikan islam dapat menjadi lembaga pendidikan penting dalam penanaman dan penumbuhan demokrasi. Tetapi dalam praktiknya, pendidikan islam belum sepenuhnya mampu menjadi pendidikan pembebasan karena berhadapan dengan masalah-masalah internal dan eksternal, seperti kebijakan pendidikan nasional yang sentralistik.

Pendidikan yang ditekankan pada tujuan untuk mencerdaskan bangsa serta menjunjung tinggi derajat dan martabat manusia dan bangsa yang dalam pandangan al-Qur'an dikenal dengan *khairun ummah*. Oleh karena itu pendidikan mempunyai tantangan yang cukup berat serta harus memiliki nilai tambah agar dapat memberikan kesejahteraan lahir dan batin. Selain itu juga harus dapat memberikan perilaku yang membangun yaitu manusia yang kreatif, produktif, dinamis, efektif dan efisien. Namun, pendidikan juga dapat

mengembangkan sikap kearifan yaitu sikap yang mampu memahami makna kehidupan bersama untuk membangun masyarakat, bangsa dan Negara.

Pada realita yang ada pendidikan islam masyarakat masih sangat minim, sehingga perlu adanya pemberdayaan di bidang Pendidikan Islam.

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan pengertian serta dasar dan tujuan daripada pendidikan islam. Pengertian pendidikan islam secara singkat adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum islam menuju terbentuknya kepribadian muslim sejati, yakni muslim kamil (sempurna), atau manusia yang beriman dan bertaqwa, atau manusia yang *ulul albab* yang pandai berdzikir sekaligus pandai berfikir atau mampu mengfungsikan dirinya sebagai *Abdullah* yang selalu mengabdikan kepada Allah Swt, dan sekaligus sebagai kholifah Allah di bumi yang selalu memakmurkan dunia berdasarkan aturan Allah, atau manusia yang sholih secara pribadi sekaligus shalih secara sosial.

Sebagaimana firman Allah surat Adz-Dzarat ayat 56 dan surat Al-Baqarah ayat 30, telah dijelaskan bahwa manusia diciptakan tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah dan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta menjadi khalifah di bumi.

Adapun isi pendidikan islam, memiliki sejumlah karakteristik yang digali dari al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam. Karakteristik pertama tampak pada kriteria pemilihannya, yaitu Iman, Ilmu, amal, akhlaq dan

sosial.²⁹ Kriteria-kriteria tersebut semuanya sudah terangkum dalam firman Allah surat Al-Ashr ayat 1-3.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tujuan dari pemberdayaan pendidikan Islam adalah mengarahkan masyarakat Islam untuk menjadi insan kamil (manusia sempurna), melalui peran pesantren yang merupakan induk dari pendidikan islam.

D. Peran Pesantren NU dalam memberdayakan Pendidikan Islam Masyarakat

Dalam sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat (*society based-education*). Dalam kenyataannya, pesantren telah mengakar dan tumbuh dari masyarakat, kemudian dikembangkan oleh masyarakat.

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Peran pesantren di masa lalu tampak paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin, dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah.

Peran pesantren di masa sekarang juga amat jelas. Contoh yang paling nyata adalah sulitnya pemerintah memasyarakatkan program bila tidak melalui pemimpin pesantren. Demikian juga dengan peran pesantren pada masa-masa

²⁹ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, buku kedua*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 35

mendatang agaknya akan tetap eksis. Gejala yang ada saat ini dapat dijadikan indikator untuk melihat kedepannya.

Yang menjadi tantangan bagi pesantren saat ini adalah bagaimana pesantren mengupayakan pengembangan sistem dan metodologi pembelajarannya, setidaknya agar proses pembelajarannya lebih efektif dan efisien. Pengembangan ini dapat berarti pemberdayaan dan pemerdayaan sistem dan metodologi pembelajaran konvensional; atau, berarti perubahan sistem dan metodologi yang berimplikasi pada disingkirkannya sistem dan metodologi yang tidak efisien dari sistem konvensional.

Pengembangan pembelajaran di pondok pesantren ini juga dapat dibedakan dari dua sisi, yaitu pengembangan ke dalam (internal), dalam arti pemberdayaan dan pemerdayaan; dan pengembangan keluar (external), yang berarti bahwa pesantren mengakomodasi sistem dan metodologi pembelajaran modern untuk melengkapi atau bahkan mengganti sistem dan metodologi konvensional.

Peran pesantren dalam memberdayakan pendidikan islam masyarakat dapat dilihat dari tujuan utama didirikannya pesantren. Pada pembahasan awal telah dijelaskan bahwa tujuan utama pesantren yaitu mencetak kader muslim intelektual yang berwawasan luas berdedikasi tinggi dan bertanggung jawab serta mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mampu hidup mandiri, teguh berpendirian, tidak mudah putus asa, dan bermanfaat bagi masyarakat dengan menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan.

Realitas pendidikan islam pada umumnya memang diakui mengalami kemunduran dan keterbelakangan, walaupun akhir-akhir ini secara berangsur-angsur mulai terasa kemajuannya. Ini terbukti dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan islam dan beberapa model pendidikan yang ditawarkan. Tetapi tantangan yang dihadapi tetap sangat kompleks, sehingga menuntut inovasi pendidikan Islam itu sendiri dan ini tentu merupakan pekerjaan yang besar dan sulit. Kelemahan-kelemahan pendidikan islam dewasa ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti, kelemahan dalam penguasaan sistem dan metode, bahasa sebagai alat untuk memperkaya persepsi, dan ketajaman interpretasi [insight], dan kelemahan dalam hal kelembagaan [organisasi], ilmu dan teknologi. Maka dari itu, pendidikan islam didesak untuk melakukan inovasi tidak hanya yang bersangkutan dengan kurikulum dan perangkat manajemen, tetapi juga strategi dan taktik operasionalnya. Strategi dan taktik itu, bahkan sampai menuntut perombakan model-model sampai dengan institusi-institusinya sehingga lebih efektif dan efisien, dalam arti paedagogis, sosiologis dan cultural dalam menunjukkan perannya.

Disinilah peranan pokok pondok pesantren, yang seharusnya memperluas pelayanan pendidikan kepada masyarakat secara wajar dan sistematis, sehingga apa yang disajikan kepada masyarakat, akan tetap terasa bermuara pada pandangan serta sikap Islami, dan terasa manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan tujuan dan fungsi didirikannya pesantren, maka kita dapat mengetahui peran pesantren dalam memberdayakan pendidikan Islam

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, karena ketepatan dalam menentukan metode penelitian yang dilaksanakan akan memberikan harapan yang sebaik-baiknya pada hasil penelitian yang dilaksanakan. Metode penelitian memberikan garis-garis yang sangat cermat dan mengajukan syarat-syarat keras dalam proses meneliti sesuatu dengan maksud agar pengetahuan yang diperoleh dari suatu penelitian dapat mempunyai harga ilmiah setinggi-tingginya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dalam suatu penelitian selalu menyertakan metode penelitian yang dipakai. Pada bab ini akan diuraikan tentang metode yang akan dipakai dalam penelitian ini, yang meliputi :

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan di sini termasuk dalam penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksud dari kualitatif oleh Bogdan Taylor dalam lexy Moleong mendefinisikan sebagai berikut:

*Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.*¹

¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4

Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh bukan berupa angka-angka melainkan berupa data hasil dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi maupun dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah menggambarkan realita empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.

*Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.*²

Maksudnya melalui penggunaan latar alamiah di sini, kita dapat menggunakannya untuk menafsirkan fenomena dengan menggunakan metode-metode yang ada. Hal tersebut dilakukan, karena ontology alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Hal tersebut didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk pemahaman,
2. Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan
3. Sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari.

² *Ibid.*, h. 5

informasi.⁴ Dengan kata lain, data merupakan segala fakta dan angka yang dapat diadakan dan digunakan sebagai bahan untuk menyusun informasi setelah data terkumpul.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni Data *kualitatif* yaitu data yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak menggunakan angka-angka dan statistik, walaupun tidak menolak data *kuantitatif*.⁵ Data *kualitatif* adalah data yang tidak dapat diukur secara langsung. Dalam hal ini yang termasuk data kualitatif antara lain:

- 1) Sejarah berdirinya pesantren an-najiyah Kec. Wonocolo Surabaya.
- 2) Letak geografis pesantren an-najiyah Kec. Wonocolo Surabaya.
- 3) Struktur organisasi pesantren an-najiyah Kec. Wonocolo Surabaya.
- 4) Dokumen-dokumen tertulis yang berhubungan dengan penelitian.
- 5) Data-data hasil wawancara.

2. Sumber data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁶

Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁴ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 118

⁵ Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik*, (Bandung : PN. Tarsito, 1998),h. 9

⁶ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Op.cit., h. 129

a. Sumber data primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya.⁷ Adapun dalam penelitian ini data tersebut diambil dari wawancara dengan:

- 1) pimpinan pesantren an-najiyah Kec. Wonocolo Surabaya.
- 2) Staf pengurus di pesantren an-najiyah Kec. Wonocolo Surabaya.
- 3) Perwakilan ibu-ibu yang mengikuti rutinitas pengajian di pesantren an-najiyah Kec. Wonocolo Surabaya.

b. Sumber data sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari perpustakaan dengan menelaah dan mempelajari buku-buku yang dipandang perlu dan dapat melengkapi data yang dipelajari dalam penelitian ini.. Dalam hal ini berupa buku-buku, majalah, artikel, surat kabar yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

C. Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Adalah beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti pada tahap pra lapangan diantaranya:

⁷ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 87

D. Metode Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah cara atau teknik yang digunakan penulis untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya sesuai kenyataan. Untuk menganalisis permasalahan yang penulis teliti, maka penulis membuktikan data-data sebagai bahan informasi. Adapun metode yang dipakai untuk memperoleh kumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi (pengamatan) yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis, kemudian dilakukan pencatatan. Atau dengan kata lain metode observasi (pengamatan) yaitu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang standart. Observasi atau pengamatan yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam penelitian atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Cholid Narbuko dan H. Abu ahmadi mendefinisikan metode Observasi sebagai:

*Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.*⁸

⁸ Cholid Narbuko dan H. Abu ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 70

Dari definisi tersebut dapat kita ketahui bahwa metode observasi sangatlah tepat digunakan untuk mengetahui obyek secara langsung.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh kelengkapan data-data tentang gambaran umum pesantren An-Najiyah Kec. Wonocolo Surabaya dan tentang gambaran tentang pelaksanaan pemberdayaan pendidikan Islam masyarakat.

2. Metode Interview (wawancara)

Yaitu suatu bentuk komunikasi verbal antara peneliti dengan yang diinterview untuk memperoleh data yang dilakukan. Metode wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal.⁹ Dalam artian bahwa metode ini berbentuk tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.¹⁰ Interview ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Metode dalam penelitian ini menggunakan interview bebas terpimpin, maksudnya peneliti bebas menanyakan apa saja, tetapi juga membawa sederetan pertanyaan yang lengkap dan terperinci. Hal ini juga dimaksudkan untuk menambah data yang ada, di samping adanya faktor yang melengkapi, serta situasi dan kondisi responden yang berbeda-beda. Alat pengumpulan datanya disebut pedoman interview.

Metode pengumpulan data dengan memakai interview (wawancara) lebih sulit dibandingkan dengan memberikan angket kepada responden

⁹ S. Nasution, *Strategi Research*, (Bandung : Bumi Aksara, 1996),h. 133

¹⁰ Husain Usman, *Metodologi Penelitian Social*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996),h. 94

F. Analisis Data

Metode analisis data merupakan cara untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian. Analisis data ini dilakukan setelah terkumpulnya semua data hasil penelitian. Proses analisa data merupakan salah satu usaha untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dalam rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dari proyek penelitian. Sedangkan tujuan dari analisa data ini adalah untuk mencari kebenaran dari data-data yang telah diperoleh sehingga dari sini bisa ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Di dalam penelitian kualitatif analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.¹¹ Sedangkan analisis deskriptif yaitu dengan menggunakan keterangan apa adanya sesuai dengan informasi data yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.¹² Kemudian data tersebut diungkapkan dengan kalimat maka dipergunakan metode analisis deskriptif, karena analisis

¹¹ Afiffudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 145

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, op.cit., h. 310

deskriptif kualitatif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu berusaha memaparkan secara detail hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan. Analisis deskriptif tergantung dengan jenis informasi data yang dikumpulkan oleh peneliti. Peneliti mencoba menganalisis data yang diperoleh berdasarkan pada informasi yang masuk melalui pengaplikasian dari beberapa metode penelitian yang telah dilakukan.

Pada masa penjajahan belanda pengembangan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Ndrosemo hanya dilakukan di serambi-serambi masjid dengan lampu tempel dan fasilitas lain yang sangat sederhana. Meski demikian, setiap tahun santri yang datang untuk berta'allum semakin bertambah. Besarnya *animo* masyarakat untuk belajar di pondok pesantren Ndrosemo bukan saja di dasari karena santri-santrinya yang alim dan terkenal dengan ilmu dalamnya, melainkan memang atas kebutuhan mandalami ilmu agama dan melihat perkembangan pondok pesantren Ndrosemo itu sendiri. Perkembangan di bidang sarana dan prasarana, pola pendidikan, dan pengajaran serta manajemen pengelolaan semakin menambah semangat masyarakat untuk belajar di pondok pesantren di wilayah Ndrosemo. Seiring dengan besarnya volume santri, mulailah bermunculan beberapa pondok pesantren di wilayah Ndrosemo yang kesemuanya di asuh oleh keturunan dan ahli waris Mbah Sayyid Ali Ashgor, satu diantaranya adalah pondok pesantren An-Najiyah Kec. Wonocolo Surabaya.¹

Pondok pesantren An-Najiyah Kec. Wonocolo Surabaya berawal dari salah satu pewaris perjuangan dan keturunan pendiri pondok pesantren Ndrosemo. Beliau adalah romo KH. M. Muhajir Mansyur putra dari romo KH. M. Mansyur. Lahir pada tahun 1912 M dan wafat pada tahun 1989 M, menuntut ilmu dan menetap di kota Makkah selama 6 tahun. Setelah itu

¹ Dokumen sejarah Pondok Pesantren Ndrosemo

	-	Hj. Mas Zummah, S.Pd. I
Ketua	:	Hj. Mas Rosyidatul ‘Ulumiyah, S.Pd.I
Wakil Ketua	:	Mas Lailatul Arofah
Sekretaris	:	- Yana Ilmiyah, S.Pd. I
	-	Halimah Sa’diyah
Bendahara	:	Nur Hayati
Sie Pendidikan	:	- Fathiyah
	-	Fatma Zakiyah
Sie Kebersihan	:	- Ely susianti
	-	Firdausi Nuzula
	-	Ilmuyatuh Briyana
	-	Siti Maisaroh
Sie Keamanan	:	- Mukminah
Sie Kesehatan	:	Wiwied Nur Rosyidah
Ketua Kamar	:	
	1.	Birrul Walidain : Nurul Istiqomah
	2.	Ahlu al Quro’ : Rofida
	3.	Darul Ulum : Afifatur Rodiyah

d. Keadaan Pendidik Pesantren an-Najiyah Kec. Wonocolo Surabaya

Pendidik merupakan tenaga edukatif di pondok pesantren, yang keberadaannya mempunyai kedudukan yang dominan dalam proses pembelajaran, karena dia merupakan pembimbing/ panutan bagi peserta didik/ santriwan-santriwati di pondok pesantren. Oleh karena itu pendidik adalah salah satu unsur yang harus diperhatikan guna mencapai peningkatan dalam proses pembelajaran. Di samping itu pendidik/ dewan *asaatidz* harus

e. Keadaan Peserta didik/ santri Pesantren An-Najiyah Kec. Wonocolo Surabaya

Adapun peserta didik/ santriwan-santriwati yang menetap di pondok pesantren An-Najiyah kec. Wonocolo Surabaya pada tahun ajaran 2010-2011 berjumlah 118 santri putri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II

Daftar Santri putri Pondok Pesantren An-Najiyah 2011

No.	Nama Santri	Kota	28.	Nur So'imah	Surabaya
1.	Fatma Fauziyah	Sidoarjo	29.	Hose'inun Niam	Madura
2.	Yana Ilmiyah	Jombang	30.	Nur Hayati	Madura
3.	Tsani Syahro S.	Surabaya	31.	Sumiati	Jember
4.	Hindun Wazainab	Surabaya	32.	Hanisah	Madura
5.	Nasidah Nurul Q.	Surabaya	33.	Noviyati	Surabaya
6.	Eli Susanti	Demak	34.	Urwatul Wuthqo	Madura
7.	Wiwied Nur R.	Surabaya	35.	Rusmiyati	Madura
8.	Lailatul hilmiah	Surabaya	36.	Lailatul Mu'allifah	Lamongan
9.	Azmi Iman Sari	Surabaya	37.	Chaidaroh	Lamongan
10.	Miftachul Ulumiyah	Surabaya	38.	Ita Wulandari	Lamongan
11.	Nadhifatul I.	Surabaya	39.	Mufidha	Lamongan
12.	Umyana	Surabaya	40.	Chabibah	Surabaya
13.	Devi Taurisa	-	41.	Syifa'atul Khusnah	Lamongan
14.	Wasilatur Rohmiyah	Lamongan	42.	Nur Islamiyah	Lamongan
15.	Tri Wulan W.	Samarinda	43.	Evi Alfiah	Surabaya
16.	Nurul Fatmawati	Pasuruan	44.	Eka Waradtin	Lamongan
17.	Nur Hayati	Madura	45.	Mu'minah	Madura
18.	Durrotun Najah	Madura	46.	Nanik Suryani	-
19.	Halifatul Hasanah	Madura	47.	Emi Fauziyah	Surabaya
20.	Siti Yusnia	Surabaya	48.	Fajria Sarah Alvina	Surabaya
21.	Fathiyatur Rohmah	Madura	49.	Istimrorun Nasiroh	Surabaya
22.	Siti Zahro	Madura	50.	Nur Laila	Madura
23.	Zahro AlChumairok	Surabaya	51.	Nur Hidayah	Sidoarjo
24.	Laila Syafitri	Surabaya	52.	Rosyidatul Ummah	Lumajang
25.	Rizka Iliyana	Lamongan	53.	Anis Fitriyah	Madura
26.	Dina Zumrotul Ch.	Surabaya	54.	Elok Ismawati	Lumajang
27.	Faridatun Nachla	Surabaya	55.	Nita Hasanah	Surabaya

Pada ayat di atas, dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah mengarahkan masyarakat muslim menjadi insan kamil (manusia yang sempurna) dengan meneladani Rasulullah saw. dengan semaksimal mungkin, walaupun kita sudah mengetahui bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna kecuali Allah SWT. akan tetapi setidaknya sudah ada usaha untuk mengarahkannya dengan adanya pesantren.

Jelas sekali bahwa pesantren bertujuan bukan hanya membentuk kyai/penyelenggaraan pendidikan saja, akan tetapi pesantren juga membentuk atau mencetak manusia agar menjadi kader penyuluh pembangunan maupun membentengi diri sendiri dari segala pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh peradaban modern dewasa ini.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Membina suasana hidup beragama dalam pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada jiwa anak didik (santri).
2. Memberikan pengertian keagamaan melalui pelajaran ilmu agama Islam.
3. Mengembangkan sikap beragama melalui peraktek-peraktek dakwah.
4. Mewujudkan ukhuwah islamiyah di lingkungan pesantren dan sekitarnya.
5. Memberikan pendidikan keterampilan, civic dan kesehatan, olah raga kepada anak didik (santri).

Setelah kita mengetahui apa tujuan didirikannya pesantren, dapat kita simpulkan bahwa peranan sebuah pesantren tidak terlepas dari tujuan didirikannya pesantren, karena keduanya saling berkaitan. Dan tujuan ini tidak

hanya ditujukan kepada mereka yang menetap di pondok pesantren tetapi juga bagi masyarakat sekitar pesantren.

Dan Untuk mengetahui data tentang peranan pesantren An-Najiyah kec. Wonocolo Surabaya dalam memberdayakan pendidikan Islam bagi Masyarakat, peneliti menggunakan metode observasi, Interview (wawancara) dan juga dokumentasi.

Melalui metode observasi, Interview (wawancara) dan dokumentasi dengan pihak pesantren, peneliti memperoleh beberapa data, yaitu: uraian tentang program kegiatan yang diadakan pondok pesantren An-Najiyah berkaitan dengan usaha-usaha yang dilakukannya dalam memberdayakan pendidikan Islam bagi masyarakat. Kegiatan tersebut diselenggarakan dengan tujuan agar masyarakat juga ikut merasakan pendidikan Islam, bukan hanya bagi mereka yang tinggal/ menetap di pondok pesantren.

Pada umumnya, pesantren-pesantren yang ada di Ndrosemo lebih memprioritaskan hanya menyediakan pendidikan bagi mereka-mereka yang tinggal dan menetap di pondok pesantren sebagai santri, sedangkan bagi masyarakat sekitar pesantren khususnya bagi mereka yang sudah usia lanjut tidak. Namun, berdasar pada dua fungsi pesantren, yang sebagai lembaga pendidikan dan lembaga penyiaran agama, pondok pesantren An-Najiyah menyediakan pendidikan bagi masyarakat bagi semua umur tidak terkecuali.

Adapun program-program kegiatan pendidikan yang diadakan pondok pesantren An-Najiyah berkaitan dengan usaha-usaha yang dilakukannya dalam memberdayakan pendidikan Islam bagi masyarakat,⁶ antara lain:

1. TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) An-Najiyah.

Visi TPQ An-Najiyah :

“Menyiapkan generasi Qur’ani dalam menyongsong masa depan gemilang”

Misi TPQ An-Najiyah adalah Mencetak santri yang:

- Fasih Membaca Al-Qur'an dengan Tartil
- Hafal Juz Amma
- Berakhlakul karimah sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

TPQ An-Najiyah ini diikuti oleh usia anak-anak, mulai dari usia TK hingga SD. Adapun jumlah santrinya adalah 61 anak, dengan rincian 26 santri Putra dan 35 santri putri. Dengan didampingi 7 Ustadzah yang berkompeten di bidang-bidangnya.

Tabel IV
Data Personalia Asatidzat TPQ An-Najiyah

No.	Nama Ustadzah	Jabatan
1.	Hj. Mas Umi Muntafi'ah, S.Pd.I	Kepala TPQ
2.	Mas Siti Sabacha Masyithoh	Wali kelas
3.	Hj. Mas Nurul Hamidah	Ustadzah
4.	Hj. Mas Rosyidah, S.Pd.I	Wali kelas
5.	Mas Titin Tsuruyya	Wali kelas
6.	Mas Dewi Rochil	Wali kelas
7.	Mas Lailatul Arofah	TU

Sumber Data: Dokumen TPQ An-Najiyah

⁶ Hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren

Bidang keilmuan yang di pelajari adalah: Al-Qur'an, ilmu Tajwid, fiqih dasar, hafalan Surat-surat pendek, hafalan doa-doa keseharian. Adapun program kegiatan rutin TPQ An-Najiyah adalah Sholat berjama'ah, baca sholawat/ istighosah, ziarah dan tadarus keliling. Sedangkan pelaksanaannya adalah *ba'da Ashar* (sekitar pukul 03.45 – 05.00 WIB).

Pengklasifikasian kelas di TPQ An-Najiyah terbagi menjadi 4 kelas, yaitu:

- a. Tilawati A : Dimulai dari Jilid/ Iqro' 1 – Iqro' 3
- b. Tilawati B : Dimulai dari Jilid/ Iqro' 4 – Iqro' 6
- c. Al-Qur'an A : Dimulai dari Juz 16 – 30
- d. Al-Qur'an B : Dimulai dari Juz 1 – 15

Tabel V
Jadwal pelajaran TPQ an-najiyah

Senin	Selasa	Rabu	Kamis
Al-qur'an/ iqro' Fiqih dasar	Al-qur'an/ iqro' akhlaq	Al-qur'an/ iqro' Ilmu tajwid	Al-qur'an/ iqro' Hafalan surat-surat pendek
Jum'at	Sabtu	Minggu	
Al-qur'an/ iqro' Fiqih dasar	Al-qur'an/ iqro' akhlaq	Tadarus keliling 2 minggu sekali	

Sumber data: Dokumen TPQ an-najiyah

2. Madrasah diniyah “*hikmatul banat liahlin-najiyah*”.

Madrasah Diniyah ini diwajibkan bagi seluruh santriwan/ santriwati pondok pesantren. Dan juga dibuka untuk umum, bagi masyarakat yang berkeinginan untuk mempelajari pelajaran yang ada di Madrasah diniyah. Adapun dewan *asaatidz/* pengajar di Madrasah ini merupakan lulusan-

3. Pengajian kitab-kitab.

Dalam pelaksanaan pengajian kitab-kitab ini terbagi menjadi dua kategori/ kelompok, hal ini di dasarkan pada metode yang digunakan dan juga individu-individu yang mengikutinya. Diantaranya adalah:

a. Pengajian kitab-kitab harian

Pengajian kitab ini dilaksanakan *ba'da Subuh* dan dengan menggunakan metode *Sorogan*. Kata *sorogan*, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan atau menyerahkan. Dalam kenyataannya, sorogan diterapkan dengan cara setiap santri menyodorkan kitab kajiannya di hadapan kyai/ bunyai atau ustadz/ ustadzah, untuk selanjutnya kyai/ bunyai atau ustadz/ ustadzah mengajar santri yang bersangkutan berdasarkan kitab yang disodorkannya itu.

Sistem *sorogan* ini termasuk penerapan sistem pembelajaran dengan pendekatan individual. Seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai langkah inisiasi bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi orang berilmu. Sistem ini memungkinkan seorang guru melakukan pendekatan-pendekatan personal, bahkan pendekatan spiritual dengan para santri. Para kyai mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

C. Analisis Data

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat (society based-education). Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren An-najiyah telah mampu memberdayakan pendidikan Islam bagi masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya perencanaan program-program di bidang pendidikan Islam yang sudah terlaksana dengan baik. Dan sebagai lembaga sosial Pondok pesantren An-Najiyah pun telah mampu menciptakan serta mempererat hubungan persaudaraan antara individu yang satu dengan lainnya, sehingga terwujudlah kerukunan dalam hidup bermasyarakat.

Berkaitan dengan peran pesantren NU dalam memberdayakan pendidikan Islam masyarakat, hal ini dapat dilihat kembali pada tujuan dan fungsi dari pada pesantren. Pada bab II kajian teori telah dipaparkan bahwa tujuan didirikannya pesantren adalah sejalan dengan pandangan hidup kaum santri/ masyarakat itu sendiri yaitu agama Islam. Adapun tujuan khusus pesantren adalah:

1. Membina suasana hidup beragama dalam pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada jiwa anak didik (santri).
2. Memberikan pengertian keagamaan melalui pelajaran ilmu agama Islam.
3. Mengembangkan sikap beragama melalui peraktek-peraktek dakwah.
4. Mewujudkan ukhuwah islamiyah di lingkungan pesantren dan sekitarnya.
5. Memberikan pendidikan keterampilan, civic dan kesehatan, olah raga kepada anak didik (santri)

Dapat disimpulkan tujuan didirikannya pesantren yaitu mencetak kader muslim intelektual yang berwawasan luas berdedikasi tinggi dan bertanggung jawab serta mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlaq mulia, mampu hidup mandiri, teguh berpendirian, tidak mudah putus asa, dan bermanfaat bagi masyarakat dengan menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan.

Pondok pesantren An-Najiyah merumuskan program-program tersebut dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran-ajaran Islam serta menambah ketaqwaan dan senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Mampu hidup rukun dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Program-program yang berkaitan dengan pemberdayaan pendidikan Islam yang dilaksanakan pondok pesantren An-Najiyah tersebut meliputi:

1. Aspek keimanan
2. Aspek keislaman
3. Aspek ketauhidan
4. Aspek ibadah dan
5. Aspek mu'amalah.

Melalui beberapa aspek tersebut di atas, masyarakat saling berinteraksi dengan baik dan tidak saling merugikan satu sama lain. Keikutsertaan masyarakat dalam program-program yang dirumuskan Pondok pesantren An-Najiyah membantu menyukseskannya serta memberikan pengaruh positif bagi masyarakat sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren An-Najiyah kec. Wonocolo Surabaya tentang peran pesantren NU dalam memberdayakan pendidikan Islam Masyarakat, maka dapat disimpulkan:

1. Dalam memberdayakan pendidikan Islam bagi masyarakat pondok pesantren An-Najiyah kec. Wonocolo Surabaya telah mengupayakannya dengan semaksimal mungkin. Dan *Alhamdulillah* pondok pesantren An-Najiyah Kec. Wonocolo Surabaya mendapatkan support/ dukungan dari masyarakat sekitar dan juga masyarakat luar kota. Hal ini terbukti dengan adanya keikutsertaan mereka dalam menyukseskan pelaksanaan program-program/ kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren An-Najiyah Kec. Wonocolo Surabaya.
2. Peran pesantren NU dalam memberdayakan Pendidikan Islam (Studi kasus di pesantren An-Najiyah Kec. Wonocolo Surabaya) yakni melaksanakan program-programnya dengan tidak menyimpang dengan norma-norma ke-Islam. Adapun program/ kegiatan pondok pesantren An-najiyah secara umum meliputi beberapa aspek yang terkandung dalam ajaran islam, yaitu:

DAFTAR PUSTAKA

- Afiffudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009
- Aiken Mitchel Stewart, *Empowering People: Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Amir Faisal, Jusuf, *Orientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Badaruddin, Kemas, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989
- Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, buku kedua*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan madrasah diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003
- Deradjat, Zakiyah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Hasan, M. Ali, *Studi Islam (Al-Qur'an & Sunnah)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- <http://latifabdul.multiply.com/photos/album/58>
- Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan masalah Penelitian Sosial*, terj. E. Koeswara, dkk, Bandung: Refika Aditama, 1999

